

Keragaan Usahatani Kacang Hijau di Lahan Suboptimal Kabupaten Sambas

Rusli Burhansyah^{1*}, Y. Nurhakim¹, dan Nila Prasetyaswati²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat
Jl. Budi Utomo no. 45 Siantan Hulu Pontianak

²Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
Jl. Raya Kendalpayak Km 8 Kotak Pos 66 Malang 65101

*E-mail: rburhansyah@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Sambas mempunyai potensi untuk pengembangan kacang hijau. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kacang hijau antara lain produktivitas yang rendah, belum diterapkannya teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan permodalan petani. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi keragaan budidaya dan usahatani kacang hijau di Kabupaten Sambas. Metode Penelitian menggunakan survey dan pendekatan Focus Group Discussion. Hasil analisis menunjukkan usahatani kacang hijau layak diusahakan dengan B/C atas biaya tunai 5,73 dengan keuntungan Rp7.449.000 dan biaya total Rp2.569.000 atas biaya tunai.

Kata kunci: teknologi pengelolaan tanaman terpadu, usahatani kacang hijau

ABSTRAK

Performance of Mungbean Cultivation and Farming in Sub-Optimal Land of Sambas Regency. Sambas Regency has the potential for mungbean development. Problems on mungbean development are low productivity, no implementation on Integrated Crop Management and capital of farmers. The study aims to know the performance of mungbean cultivation and farming in Sambas Regency. The study used survey method and Focus Group Discussion approach. The result showed that mungbean farming is feasible to be developed with B/C ratio of 5.73, profit of IDR7.449 million and total cost of IDR2.569 million.

Keywords: integrated crop management technology, mungbean farming

PENDAHULUAN

Tantangan pengembangan kacang hijau di lahan suboptimal adalah peningkatan produktivitas dan keberlanjutan berproduksi. Keterbatasan modal, garapan lahan yang relatif luas, anggapan petani terhadap kacang hijau sebagai tanaman kedua, dan infrastruktur yang kurang memadai merupakan faktor biofisik dan sosial ekonomi yang menghambat pengembangan kacang hijau di lahan kering (Kasno 2007).

Secara nasional, luas panen kacang hijau pada tahun 2016 ditargetkan 248.650 ha, produktivitas 1,190 ton/ha, produksi 295.900 ton. Sasaran indikatif untuk provinsi Kalimantan Barat meliputi luas tanam 1.054 ha, luas panen 1.003 ha, produktivitas 0,814 ton/ha dan produksi 817 ton. Sasaran tersebut dapat dicapai dengan asumsi semua faktor pendukung berjalan sesuai dengan yang diharapkan antara lain; tersedianya sarana prasarana produksi, sumberdaya manusia, lahan, air, iklim yang mendukung dan kebijakan yang kondusif (Kementerian Pertanian 2016).

Kabupaten Sambas merupakan salah satu sentra produksi pangan di Kalimantan Barat. Produksi padi, kedelai dan kacang hijau di Kabupaten Sambas merupakan yang terbesar di Provinsi Kalimantan Barat. Potensi luas lahan sawah baik sawah irigasi dan sawah non irigasi sekitar 68.662 ha (Wahyunto dan Sutrisno 2013).

Penelitian tentang kacang hijau sudah banyak dilakukan. Varietas no. 129 yang dibudidayakan dengan sistem tugal maupun sistem sebar di Kabupaten Pati layak diusahakan. Analisis kelayakan usahatani kacang hijau dengan sistem tugal dengan nilai RCR sebesar 1,72 (>1), BEP = 867,17 kg (riil = (Q) 1.481,40 kg), BEP = Rp7.424,18 (riil = Rp12.532,26) dan ROI = 71,55%, sedangkan (Rp) usahatani kacang hijau dengan sistem sebar memiliki nilai RCR sebesar 1,48 (>1), BEP = 949,70 (Q) kg (riil = 1.403,60 kg), BEP = Rp8.485,06 (riil = Rp12.462,07) dan ROI = 47,68% (Sudarmono *et al.* 2013). Prasetyawati dan Radjit (2011) menyatakan bahwa penggunaan varietas Vima I dapat meningkatkan produktivitas 167% dan pendapatan 21,3%.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi keragaan budidaya dan usahatani hijau di Kabupaten Sambas.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan waktu penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kabupaten Sambas, yang merupakan kabupaten sentra produksi kacang hijau. Penelitian dilakukan pada bulan November–Desember 2015.

Metode penelitian

Metode penelitian ini adalah survei dan Rapid Rural Appraisal (Sudana *et al.* 1999). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui FGD (Focus Grup Discussion). FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang banyak digunakan, khususnya oleh pembuat keputusan atau peneliti, karena relatif cepat selesai dan lebih murah (Paramita dan Kristiana 2013).

Data dan sumber data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari petani melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sambas, Badan Penyuluhan Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Sambas dan BPS Kabupaten Sambas.

Analisis Data

Penggunaan konsep penerimaan dan pendapatan sering kali dipertukarkan, padahal keduanya tidak sama. Jika penerimaan dilambangkan dengan R (*revenue*), jumlah produk di lambangkan Q (*quantum*) dan harga produk dilambangkan dengan P_q (*price*). Oleh karena itu penerimaan adalah perkalian antara jumlah produk dengan harga produk dengan formula sebagai berikut:

$$R = Q \times P_q \dots\dots\dots(1)$$

Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Dalam beberapa hal, sering dijumpai penerimaan = pendapatan kotor, dan pendapatan = penerimaan bersih. Dalam praktik konsep ini bisa saja digunakan, asal konsisten untuk dijadikan acuan. Dalam kegiatan usahatani, yang dimaksud dengan pendapatan kotor (*gross farm income*) adalah nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Analisis usahatani dapat dilakukan dalam satu musim tanam atau satu siklus produksi atau satu tahun. Pendapatan (B) sering juga disebut keuntungan (profit) yang merupakan pengurangan antara penerimaan dengan biaya produksi (C) dengan formula sebagai berikut:

$$B = R - C \dots\dots\dots(2)$$

Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (FC = *fix cost*) dan biaya tidak tetap (VC = *variable cost*). VC sendiri terdiri dari beberapa jenis pengeluaran seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Dengan demikian, dari persamaan (2) dan (3) dapat diturunkan sebagai berikut:

$$B = (Q \times P_q) - (VC + FC) \dots\dots\dots(3)$$

$$B = (Q \times P_q) - (\sum X_i P X_i + FC) \dots\dots\dots(4)$$

Dalam hal ini, $\sum X_i P X_i$ menggambarkan penjumlahan biaya untuk pembelian masing-masing input ke i, dimana i = 1, 2, 3, ..., n ; n adalah jumlah jenis input yang digunakan.

Menurut Gittinger (1986) dan Adnyana (1991), usahatani dinilai layak apabila B/C mempunyai nilai lebih besar dari satu (B/C ratio > 1), secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$BC = \frac{I}{TC} \dots\dots\dots(5)$$

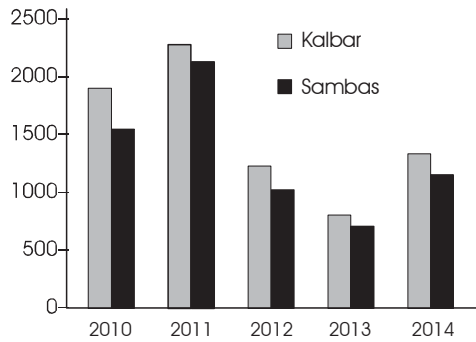
I = pendapatan/keuntungan

TC = total biaya produksi

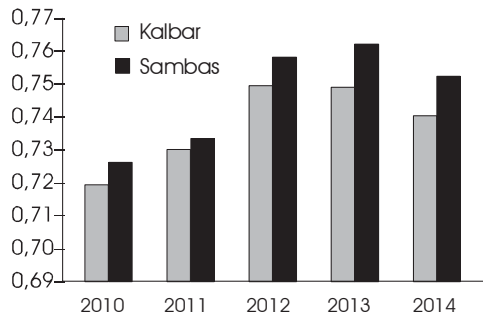
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Kacang Hijau

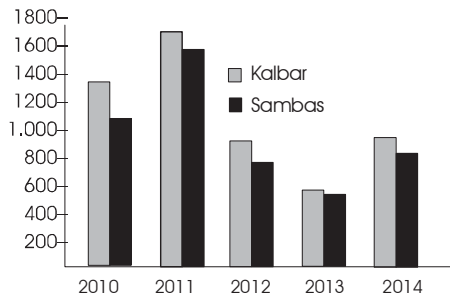
Perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi kacang hijau di Provinsi Kalimantan Barat selama 5 tahun terakhir menunjukkan tren positif. Dari hasil perhitungan pertumbuhan menunjukkan luas panen pertumbuhannya 0,09%/tahun, produksi 0,024%/tahun, dan produktivitas 0,11%/tahun. Rata-rata produksi 1.441 ton, produktivitas 0,74 ton/ha, produksi 1.067 ton. Kinerja panen, produktivitas dan produksi kacang hijau Kabupaten Sambas dapat dilihat pada Gambar 1, 2, dan 3.



Gambar 1. Keragaan Panen (ha) Kacang Hijau Provinsi Kalimantan Barat dan Sambas.



Gambar 2. Keragaan Produktivitas (t/ha) Kacang Hijau Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Sambas.



Gambar 3. Keragaan Produksi Kacang Hijau Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Sambas.

Keragaan Teknologi, dan Analisis Usahatani Kacang Hijau

Petani menanam kacang hijau menggunakan benih lokal. Rata-rata petani menggarap lahannya untuk budidaya kacang hijau sekitar 1 borong (0,16 ha). Budidaya kacang hijau masih sederhana. Petani menanam kacang hijau setelah menanam padi pada musim hujan, sehingga pada waktu tanam memasuki musim kemarau bulan April s.d. Mei. Budidaya kacang hijau tidak menggunakan pupuk kimia. Petani beranggapan bahwa lahan bekas padi masih terdapat pupuk. Penanaman dengan TOT (tanpa olah tanah) dan

jerami padi dibakar. Umur panen 65 hari. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menanam 2 HOK. Panen dikerjakan oleh tenaga kerja keluarga dengan waktu 4 hari. Dari hasil luasan 1 borong (0,16 ha) rata-rata mendapatkan 100 kg dengan harga jual Rp14.000/kg. Dari hasil 1 borong petani memperoleh pendapatan kotor Rp1.400.000. Hasil penjualan ditampung oleh pedagang pengumpul di desa.

Permasalahan yang dihadapi petani kacang hijau antara lain; sulitnya mendapatkan benih unggul, teknologi budidaya kacang hijau belum sesuai rekomendasi, serangan hama dan penyakit, permodalan untuk usahatani kacang hijau kecil dan belum berkembangnya kelembagaan petani.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani kacang hijau layak dikembangkan, baik atas biaya tunai maupun biaya total. Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani tani antara lain; biaya tetap, biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Tabel 1 menunjukkan nilai B/C >1, artinya kacang hijau layak diusahakan.

Hasil kacang hijau di Kabupaten Sambas 625 kg/ha, sedangkan produktivitas nasional 1,1 t/ha. Masih ada peluang untuk menaikkan produktivitas. Hasil penelitian Prasetiaswati dan Radjit (2010) menunjukkan produksi kacang hijau berkisar 1,72–1,92 t/ha, dengan B/C ratio 2,9 dan 2,4. Kacang hijau ditanam pada lahan tadah hujan.

Usahatani kacang hijau di Kalimantan Barat cukup kompetitif dibandingkan usahatani padi dengan R/C 1,94 dari pendapatan kotor Rp8.939.400/ha (Nurita 2013). Pendapatan Rp7.425.000 dengan R/C= 2,51 (Burhansyah 2006). Keuntungan usahatani kedelai di Kabupaten Sambas Rp638.380 per hektar dari rata-rata penerimaan total dikurangi rata-rata biaya total, yaitu Rp1.508.925–Rp870.540 (Herawan *et al.* 2015). Harga output kacang hijau lebih tinggi (Rp14.000) dibandingkan dengan komoditas padi, jagung, dan kedelai.

Tabel 1. Analisis usahatani kacang hijau di Kabupaten Sambas skala 1 ha.

No	Uraian	Volume	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
A	Biaya Tetap			
	Sprayer	1	400.000	400.000
	Peralatan pertanian	1	500.000	500.000
	Pajak Tanah	1	100.000	100.000
	Biaya Tetap			1.000.000
B	Biaya Sarana Produksi			
	Benih	20	20.000	400.000
	Urea	50	1.800	90.000
	SP36	50	2.000	100.000
	KCl			
	Pupuk Kandang			
	Herbisida	5	99.000	495.000
	Pestisida	6	36.000	216.000
	Sub Total			1.301.000
C	Biaya Tenaga Kerja			
	Pengolahan Lahan	12	60.000	720.000
	Penanaman	25	60.000	1.500.000
	Pemupukan	4	60.000	240.000
	Penyiangan	6	60.000	360.000
	PHT	4	60.000	240.000
	Panen	25	60.000	1.500.000
	Angkut	5	60.000	300.000
	Sub Total			4.860.000
D	Total Biaya			
	Biaya Tetap			1.000.000
	Biaya Variabel			6.161.000
	Atas biaya tunai			1.301.000
	Atas biaya total			6.161.000
E	Penerimaan			
	Hasil Panen	625	14.000	8.750.000
	Keuntungan Atas Biaya Tunai			7.449.000
	Keuntungan Atas Biaya Total			2.589.000
F	B/C			
	Atas biaya tunai			5,73
	Atas biaya total			0,42
	BEP Produksi (kg)			153,90
	BEP Harga (Rp)			999.624

Sumber: Analisis Data Primer, 2015.

KESIMPULAN

1. Penerapan teknologi budidaya kacang hijau di Kabupaten Sambas masih sederhana. Budidaya kacang hijau belum menerapkan teknologi PTT karena ketersediaan benih unggul yang masih sulit, teknologi budidaya kacang hijau belum sesuai rekomendasi,

adanya serangan hama dan penyakit, permodalan untuk usahatani kacang hijau kecil dan kelembagaan petani.

2. Hasil analisis usahatani kacang hijau menunjukkan layak diusahakan dengan nilai B/C >1, bila dibandingkan usahatani padi, jagung dan kedelai.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O. 1991. Analisis Ekonomi Dalam Penelitian Sistem Usahatani. Makalah sebagai bahan pengantar pada latihan metoda penelitian Agro Ekonomi Angkatan VIII. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Cisarua. 14 Januari–2 Maret.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. 2015. Kalimantan Barat Dalam Angka 2015. BPS
- Burhansyah, R. 2006. Model Pengembangan Agribisnis Berbasis Jagung Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang. *J. Humanity* 1(2):87–95.
- Gittinger, J.P. 1986. Analisa ekonomi proyek-proyek pertanian. Universitas Indonesian Press.
- Herawan, W. H.M. Kurniawan, dan R.T.Yuliarto. 2015. Model Strategi Ketersediaan Kacang Kedelai Melalui Sistem Manajemen Lapangan Terpadu Dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kalbar. *J. Agrosains* 12(12):1–8.
- Kasno, A., 2007. Kacang Hijau, Alternatif yang Menguntungkan Ditanam di Lahan Kering. Sinar Tani, Edisi 23 – 29 Mei 2007, Balitkabi, Malang.
- Kementerian Pertanian. 2016. Petunjuk Teknis Pengelolaan Produksi Kacang Tanah dan Kacang Hijau Tahun Anggaran 2016. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tiga Varietas Kacang Hijau (*Vigna radiata* L. Wilcezek) Di Lahan Pasir Pantai Bugel, Kulon Progo.
- Nurita, S. 2013. Laporan Akhir Pendampingan SLPTT Padi, Jagung dan Kedelai di Kalbar. BPTP Kalbar.
- Paramita, A dan L. Kristiana. 2013. Teknik Focus Discussion Dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Tehnique in Qualitative Research). *Bul. Penelitian Sistem Kesehatan* 16(2):117–127.
- Prasetyaswati, N. dan B. Radjit. 2010. Kelayakan Ekonomi dan Respon Petani terhadap Pengembangan Teknologi Produksi Kacang Hijau di Lahan Sawah Tadah Hujan. *Iptek Tanaman Pangan* 5(2):183–194.
- Prasetyaswati, N. dan B. Radjit. 2011 Kajian Dampak Penerapan Varietas Kacang Hijau Vima 1 dan Komponen Teknologi Pendukungnya di Lahan Sawah. *Buana Sains* 1(1):17–24.
- Sudana, W.N., Ilham, D.K.S., Sadra, R.N Suhaeti. 1999. Metodologi Penelitian dan Pengkajian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sudarmono, Karyadi, S. Suratiningih. 2013. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kacang Hijau Varietas No. 129 (PB) dengan Sistem Tugal dan Sistem Sebar di Desa Tawangrejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Agromedia*, 31(1):27–46.
- Wahyunto dan N. Sutrisno. 2013. Potensi Sumberdaya Lahan Pertanian Untuk Mendukung Kemandirian Pangan Di Provinsi Kalimantan Barat. Bunga Rampai Prospek Pertanian Lahan Kering dalam Mendukung Ketahanan Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAAD Press.